

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pertanian organik merupakan sistem pertanian yang memanfaatkan sumber daya yang berasal dari alam, tanpa adanya pemakaian pupuk buatan atau pestisida kimiawi yang dapat merusak struktur tanah. Pertanian ini menekankan pada penerapan cara-cara budidaya yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan, serta berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Kegiatan pertanian yang berwawasan lingkungan yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada disekitar petani seperti kotoran sapi, ayam, kambing atau sampah organik pertanian lainnya. Pemanfaatan bahan-bahan tersebut bisa dijadikan pupuk kompos, dengan adanya produksi pupuk kompos tentu saja dapat menambah pendapatan petani/peternak, karena pupuk kompos dapat dijual dan juga dapat menyerap tenaga kerja untuk membuat pupuk kompos. Pupuk kompos juga bisa digunakan langsung oleh petani untuk memupuk tanaman hortikultura yang mereka tanam seperti jagung, labu, cabe, jahe merah dan tanaman lainnya.

Secara defenitif berdasarkan peraturan menteri pertanian (Permentan) No.2/pert/HK.060/2/2006 yang dimaksud dengan pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Firmansyah, 2011). Pupuk organik sendiri sebenarnya bukanlah hal baru

dikalangan masyarakat mengingat sistem pemupukan organik telah dikenal oleh petani, bahkan jauh sebelum revolusi hijau 1990-an berlangsung di Indonesia.

Simanungkalit dkk (2006) dalam bukunya menerangkan bahwa penggunaan pupuk an-organik secara besar-besaran terjadi justru setelah revolusi hijau berlangsung, hal tersebut dikarenakan penggunaan pupuk kimia/an-organik dirasa lebih praktis dari segi pengaplikasiannya pada tanaman, jumlahnya takarannya jauh lebih sedikit dari pupuk organik serta relatif lebih murah karena saat itu harga pupuk disubsidi oleh pemerintah serta lebih mudah diperoleh. Akan tetapi imbas penggunaan jangka panjang dari pupuk kimia an-organik justru berbahaya karena penggunaan pupuk an-organik tunggal secara terus menerus dalam jangka panjang akan membuat tanah menjadi keras karena residu sulfat dan kandungan karbonat yang terkandung dalam pupuk dan tanah bereaksi terhadap kalsium tanah yang menyebabkan sulitnya pengolahan tanah (Roidah, 2013).

Hal ini yang mendorong warga Desa Dataran Kempas, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang bergabung dalam kelompok tani Mekar Jaya untuk memproduksi pupuk organik atau pupuk kompos yang berbahan baku utama kotoran sapi dan pelepah daun sawit untuk dijadikan usaha dalam menambah pendapatan petani. Kompos merupakan salah satu pupuk organik yang digunakan petani untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik Penggunaan kompos dapat memperbaiki sifat fisik tanah dan mikrobiologi tanah (Syam, 2003). Kandungan yang dimiliki kompos unsur hara seperti nitrogen dan fosfat dalam bentuk senyawa kompleks argon, protein, dan humat yang sulit diserap tanaman (Setyotini et al., 2006).

Untuk pembuatan kompos organik komposisi bahan baku utama pembuatan kompos kelompok tani Mekar Jaya yaitu abu pabrik 30 %, kotoran sapi 30 %, fiber atau sampah kering 20 %, pelepah sawit 20 % dengan komposisi fermentasi EM4 1 liter/ton, dedak 1 kg/ton, urea 1 kg/ton, gula 1 kg/ton. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus memberikan tambahan pendapatan bagi peternak. Saat ini Kelompok tani Mekar Jaya sudah menyerap tenaga kerja sebanyak 80 orang dengan total produksi kompos setiap bulan sebesar 1000 ton/bulan. Sebelum mencapai produksi 1000 ton/bulan, kelompok tani Mekar Jaya hanya mampu memproduksi kompos secara bertahap dengan produksi awal 10 ton, 50 ton, 100 ton dan sampai mencapai 1000 ton/bulan. Penjualan pupuk kompos yang diproduksi oleh Kelompok tani Mekar Jaya adalah dijual kepada PT WKS dengan jumlah 3000 ton/bulan dengan harag Rp.1.135,-/Kg Pada tahun 2020. Selain itu, ada pula petani dari luar Desa Dataran Kempas yang membeli pupuk kompos di kelompok tani ini dengan harga Rp.1000,-/Kg.

Sampai saat ini informasi atau data tentang dampak terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Dataran Kempas masih belum banyak diketahui. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Dampak Pengembangan Pupuk Kompos Sebagai Produk Unggulan Kawasan Pedesaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Dataran Kempas”.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan masyarakat di Desa Dataran Kempas, serta untuk mengetahui perbandingan pendaptan rumah

tangga yang terlibat dengan industri pupuk kompos dan yang tidak terlibat di Desa Dataran Kempas.

1.3. Manfaat

Dapat memberi informasi kepada masyarakat luas atau pemerintah supaya bisa menerapkan di daerah lain karena pembuatan pupuk kompos berdampak positif bagi pendapatan rumah tangga.